

Kehidupan Masyarakat Tepi Sungai Dan Transformasi Sosial Di Baba Ong Boen Tjiet 3 – 4 Ulu Palembang

Raisah Syarfinah¹, Carissa Muthia Nadira², Farida R Wargadalem³, Muhammad Taofik Kurohman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya

E-mail: 06041382328068@student.unsri.ac.id¹, carissamuthianadira@gmail.com²,
farida_wd@fkip.unsri.ac.id³, m.taofik@fkip.unsri.ac.id⁴

Article History:

Received: 15 Januari 2026

Revised: 23 Januari 2026

Accepted: 30 Januari 2026

Keywords: Masyarakat Tepi Sungai; Transformasi Sosial, Baba Ong Boen Tjiet, Palembang, Budaya Maritim, Akulturasi Budaya, Warisan Budaya Lokal

Abstract: Penelitian ini menganalisis transformasi sosial masyarakat tepi Sungai Musi di kawasan Baba Ong Boen Tjiet 3-4 Ulu Palembang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola rumah heritage, pengemudi ketek, dan warga setempat, serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya transformasi multidimensional meliputi: (1) Pergeseran ekonomi dari basis maritim (perikanan dan transportasi air) ke sektor industri, jasa, dan pariwisata heritage; (2) Perubahan fungsi Sungai Musi dari jalur transportasi utama menjadi ruang wisata budaya; (3) Transformasi fisik lingkungan berupa pendangkalan sungai, pencemaran, dan pemadatan permukiman; (4) Akulturasi budaya yang melahirkan identitas hibrid "Baba Palembang" dengan keragaman agama namun tetap mempertahankan tradisileluhur; (5) Melemahnya solidaritas sosial seiring berkurangnya interaksi di ruang sungai. Studi ini menyimpulkan bahwa modernisasi dan pembangunan infrastruktur darat telah menggeser orientasi masyarakat dari berbasis sungai ke berbasis darat, dengan Rumah Baba Ong Boen Tjiet berperan sebagai simpul ekonomi kreatif baru sekaligus penjaga memori kolektif warisan budaya multikultural Palembang.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan iklim tropis, tingkat kelembapan yang tinggi, serta curah hujan yang melimpah. Kota Palembang sendiri tumbuh dan berkembang di tepian Sungai Musi. Sejak awal, sungai ini memiliki peran penting dalam membentuk permukiman dan dinamika kehidupan masyarakat. Dahulu, Sungai Musi menjadi jalur utama perdagangan, sarana transportasi, sekaligus penghubung antarwilayah dan komunitas. Palembang pun dikenal sebagai titik pertemuan budaya India dan Cina, berkembang pesat pada masa Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan air dan sungai selalu menjadi fondasi bagi perkembangan sosial, ekonomi, maupun arsitektur kota (Adiyanto, 2020). Sungai Musi telah lama menjadi pusat kehidupan bagi penduduk setempat, yang membuat Palembang dijuluki sebagai Venesia dari Timur (Santun, 2010). Bentuk permukiman masyarakat berevolusi dari rumah rakit dan rumah panggung hingga rumah limas,

sebagai strategi penyesuaian dengan kondisi air pasang surut serta lahan berawa (Hidayat, 2014). Lama-kelamaan, proyek infrastruktur seperti Jembatan Ampera dan Musi VI melambangkan perluasan wilayah kota serta transformasi pola tata letak ruang. Pengembangan ini tidak hanya berdampak pada alur transportasi dan aktivitas ekonomi, melainkan juga mengubah dinamika sosial dan budaya warga di pinggiran sungai (Bui, 2020; Towell, 2022; Jannah & Minako, 2023).

Salah satu area vital di bantaran Sungai Musi ialah 3–4 Ulu Palembang, yang menjadi lokasi Rumah Baba Ong Boen Tjiet. Bangunan tersebut dibangun oleh pedagang Tionghoa Ong Eng Twan sekitar tiga abad silam, dan saat ini diakui sebagai budaya yang merepresentasikan pengaruh perdagangan Tiongkok di Palembang (Swara.id, 2023). Keberadaan rumah ini tidak hanya menampilkan keunikan arsitektur Tionghoa, tetapi juga melambangkan peran komunitas Tionghoa dalam dinamika sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah sungai. Berdasarkan uraian tersebut, studi ini dimaksudkan untuk menelaah pergeseran sosial masyarakat di area Rumah Baba Ong Boen Tjiet, 3–4 Ulu Palembang. Sorotan pokok penelitian ini mencakup evolusi pola hunian, sumber penghidupan, dan ikatan sosial yang muncul dalam latar belakang kemajuan kota Palembang yang kontemporer. Kajian ini diharapkan menyumbang nilai ilmiah dengan menambah khazanah literatur mengenai sejarah sosial urban, serta menawarkan sudut pandang segar tentang pergerakan masyarakat di pinggiran sungai Indonesia.

Namun, kajian tentang transformasi sosial masyarakat tepi Sungai Musi, khususnya di kawasan Baba Ong Boen Tjiet 3–4 Ulu Palembang, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk transformasi sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kehidupan masyarakat tepi sungai dalam konteks modernisasi dan pembangunan kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode Sejarah Sosial. Pendekatan ini dipilih karena relevansi tujuannya, yaitu menganalisis transformasi sosial yang dialami masyarakat di kawasan Baba Ong Boen Tjiet, 3–4 Ulu Palembang, sepanjang tepian Sungai Musi. Sejarah sosial, sebagaimana didefinisikan Kuntowijoyo (2003), merupakan studi yang menekankan peran masyarakat sebagai subjek utama perubahan, sehingga memungkinkan terungkapnya dinamika dan interaksi antara aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

dalam konteks keseharian. Lokasi studi dipilih secara sengaja, yakni wilayah 3–4 Ulu Palembang, dengan fokus sentral pada Rumah Baba Ong Boen Tjiet sebagai situs bersejarah yang melambangkan hubungan antara komunitas Tionghoa dan masyarakat asli. Partisipan penelitian mencakup pengelola rumah (generasi keenam dari keluarga Ong), penduduk yang tinggal di sekitar tepi sungai, serta operator transportasi air seperti pengemudi ketek.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan tiga metode pokok. Pertama, pengamatan langsung di lokasi dimanfaatkan untuk mendokumentasikan keadaan fisik bangunan bersejarah, transformasi lingkungan hunian, serta kegiatan warga di bantaran Sungai Musi. Kedua, wawancara intensif (sejarah lisan) digelar bersama informan utama, seperti Ibu Ani (52 tahun, pengelola Rumah Baba Ong Boen Tjiet), Bapak Megi (35 tahun, pengemudi ketek yang juga merupakan penduduk asli), dan Bapak Najmin (55 tahun, pengemudi speedboat sekaligus pendatang). Dari wawancara tersebut, diperoleh pengetahuan tentang latar belakang rumah, pola sosial-ekonomi masyarakat, perubahan ekosistem sungai, serta pola interaksi antarpenduduk. Ketiga, pengumpulan dokumen diterapkan untuk melengkapi informasi melalui gambar foto, rekam jejak arsip, serta berkas resmi pemerintah terkait perencanaan tata kota Palembang dan regulasi perlindungan situs budaya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahap dalam metode sejarah. Dimulai dari kegiatan heuristik untuk menghimpun sumber-sumber primer dan sekunder,

.....

dilanjutkan dengan kritik sumber guna menguji keabsahan dan keandalan data. Pada tahap interpretasi, data ditafsirkan dalam bingkai perubahan sosial untuk mengkaji transformasi pada pola hunian, mata pencaharian, dan jaringan sosial masyarakat. Proses ini diakhiri dengan historiografi, yakni perangkaian seluruh temuan ke dalam suatu narasi ilmiah yang terstruktur (Gottschalk,1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan 3–4 Ulu di Palembang terletak di tepi Sungai Musi, salah satu sungai terbesar di Sumatera Selatan yang sejak zaman Sriwijaya berperan sebagai jalur utama perdagangan dan transportasi. Area ini merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan memiliki keberagaman sosial, yang terdiri dari masyarakat asli Palembang, keturunan Tionghoa, serta pendatang dari berbagai daerah. Rumah-rumah Di daerah ini umumnya dibangun di atas tanah hasil timbunan atau bekas rawa yang sebelumnya terendam oleh air sungai. Berdasarkan hasil observasi, mayoritas penduduk bekerja sebagai pedagang kecil, buruh, dan pengemudi ketek perahu bermotor tradisional yang masih digunakan untuk menyeberangi sungai.

1. Sejarah Baba Ong Boen Tjiet

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ani (52 tahun) selaku pengelola dan keturunan keenam keluarga Ong, diperoleh informasi bahwa pemilik awal Rumah Baba Ong Boen Tjiet adalah Ong Eng Twan, seorang pedagang asal Tiongkok yang datang ke Palembang dengan menggunakan kapal dagang besar yang dikenal dengan sebutan kapal roda lambung. Ong Eng Twan dikenal sebagai saudagar yang melakukan perdagangan antarnegara, terutama antara Tiongkok dan wilayah Nusantara, dengan komoditas utama berupa rempah- rempah. Setelah beberapa waktu menetap di Palembang, ia mendirikan rumah di kawasan 3 4 Ulu yang strategis di tepi Sungai Musi, karena lokasi tersebut pada masa itu merupakan jalur perdagangan utama di Sumatera Selatan. Nama rumah tersebut kemudian dikenal sebagai Rumah Baba Ong Boen Tjiet, mengingat pada generasi berikutnya, Ong Boen Tjiet putra dari Ong Eng Twan berhasil meneruskan dan memperluas usahaperdagangan keluarga.

Pada masa Ong Boen Tjiet, aktivitas perdagangan mengalami perkembangan pesat yang membawa kemakmuran bagi keluarga, sehingga nama beliau diabadikan sebagai identitas rumah.Selain nilai historisnya sebagai kediaman seorang saudagar, rumah ini jugamenjadi simbol akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal Palembang. Arsitektur bangunan mengintegrasikan unsur-unsur Tionghoa (seperti ukiran naga, altar leluhur, serta dominasi warna merah dan emas), dengan bentuk rumah panggung khas Palembang.



Gambar. 1 Tampak Pintu Depan Rumah Baba Ong Boen Tjit (Dokumentasi Pribadi)

Posisi rumah yang langsung menghadap Sungai Musi mencerminkan peran krusial sungai

sebagai jalur ekonomi dan representasi kehidupan masyarakat pada masa itu. Dalam aspek sosial keagamaan, terjadi pembauran lintas keyakinan antar generasi. Ibu Ani menjelaskan bahwa keluarga Ong pada awalnya menganut agama Buddha, tetapi mulai generasi keempat terjadi percampuran dengan masyarakat lokal sehingga kini dalam satu garis keluarga terdapat pemeluk Buddha, Konghucu, Kristen, Katolik, dan Islam. Sekarang dalam keluarga sudah bercampur. Ada Buddha, Konghucu, Kristen, Katolik, dan Islam juga. Tapi semua tetap saling menghormati dan kalau Imlek atau Sembahyang pasti datang, karena orang Tionghoa sangat menjaga leluhurnya (Wawancara, 2025).

2. Kondisi Arsitektur dan Nilai Historis Rumah Baba Ong Boen Tjiet

Rumah Baba Ong Boen Tjiet merupakan salah satu peninggalan bersejarah Masyarakat keturunan Tionghoa di Palembang yang terletak di kawasan tepi Sungai Musi, tepatnya di 3–4 Ulu. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ani (52 tahun), selaku pengelola rumah dan keturunan ke-6 keluarga Ong, bangunan ini sudah berumur lebih dari tiga abad. Rumah tersebut didirikan pertama kali oleh Ong Eng Twan, pedagang dari Tiongkok yang datang ke Palembang pada abad ke-17 dan melanjutkan usahanya di bidang perdagangan rempah dan kain melalui jalur sungai.

Pada awalnya, struktur rumah ini memiliki bagian berwarna merah yang berfungsi sebagai pintu masuk utama, sedangkan area berwarna hijau merupakan hasil penambahan yang dilakukan kemudian. Dahulu, area tersebut merupakan pendopo atau ruang terbuka. Penambahan dinding dilakukan seiring dengan meningkatnya kepadatan permukiman di sekitar rumah dan naiknya tingkat kriminalitas, sehingga ruang terbuka tersebut ditutup dan dialihfungsikan menjadi ruang tamu demi keamanan.

Ukiran-ukiran yang terdapat pada rumah ini merupakan elemen asli yang telah ada sejak awal berdirinya bangunan, sehingga dapat dikatakan berusia sama tuanya dengan rumah tersebut. Begitu pula dengan koleksi guci yang dimiliki keluarga; salah satu yang tertua Adalah guci berwarna hitam yang diperkirakan telah berusia ratusan tahun. Sekitar tahun 2010, rumah ini mulai terhubung dengan aliran air PDAM, sementara fasilitas listrik telah tersedia sejak lama. Saat ini, rumah tersebut difungsikan sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai objek wisata bagi masyarakat yang tertarik dengan nilai sejarah dan arsitekturnya.

Dari segi desain, rumah ini memperlihatkan perpaduan budaya Palembang dan Tionghoa terlihat dari bentuk atap limasan khas Palembang yang berpadu dengan tata ruang serta simbol-simbol dekoratif bergaya Tionghoa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Murti (2020), yang menyatakan bahwa perubahan bentuk rumah tradisional di kawasan tepi air mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan dan sosial budaya sekitarnya.

Media massa juga kerap memberitakan deretan rumah tua di sepanjang Sungai Musi sebagai bagian dari warisan budaya Palembang. Menurut Traveloka.com (2025), rumah-rumah tradisional di bantaran sungai tersebut kini menjadi ikon wisata sejarah yang merepresentasikan kejayaan perdagangan sungai pada masa lampau.



Gambar. 2 Tampak Pintu Samping Rumah Baba Ong Boen Tjiet

(Dokumentasi Pribadi).**3. Perubahan Lingkungan Sungai dan Permukiman**

Berdasarkan hasil wawancara, Sungai Musi telah mengalami proses penyempitan dan pendangkalan selama dua puluh tahun terakhir. Ibu Ani menjelaskan bahwa kondisi air sungai yang sebelumnya jernih telah berubah menjadi keruh dan dangkal akibat akumulasi sampah.

Selain dampak pembangunan, akumulasi sedimen serta kegiatan reklamasi skala kecil oleh masyarakat juga berkontribusi dalam mempersempit tepi sungai. Penduduk sering menimbun sebagian area pinggir air untuk memperluas lahan tempat tinggal, yang dalam jangka panjang mengurangi kapasitas penyerapan air dan memperbesar potensi banjir di tingkat lokal. (Ginting et al., 2022), mengamati pola yang mirip di Sungai Kahayan, Kalimantan, di mana pemukiman tidak resmi di bantaran sungai mengalami transformasi bentuk spasial akibat tekanan urbanisasi dan tuntutan ekonomi.

Lingkungan Sungai Musi, yang menjadi latar belakang kehidupan masyarakat, mengalami transformasi fisik dan sosial yang substansial. Berdasarkan observasi lapangan serta keterangan narasumber, sungai saat ini menghadapi pendangkalan dan pencemaran, di tengah tingkat kesadaran masyarakat terhadap kebersihan yang masih rendah. Ibu Ani menyatakan. Dulu airnya masih bisa buat mandi dan cuci, sekarang sudah banyak sampah dan limbah. Orang masih banyak yang buang sampah ke sungai karena kebiasaan. (Wawancara, 2025).



**Gambar. 3 Tampak Bagian Depan Baba Ong Boen Tjiet
(Dokumentasi: Pribadi)**

Mengenai luas sungai musu, menurut Megi (35), tetap sama saja, biarpun mengecil rasanya tidak jauh beda. Mungkin perubahannya sekitar 20 meter. Mengenai keberadaannya, sudah berubah menjadi surut dan dangkal, kalau zaman dahulu dalam. Semakin lama terasa makin surut. Kalau dahulu disini masih sungai dan depannya rakit, namun karena perubahan zaman dan banyaknya sampah sehingga berubah menjadi tanah, dan juga adanya aliran dari ulu, terdapat tanah dan pasir. Kejernihan air sungai dipengaruhi cuaca, jika hujan, air aliran dari sungai dusun tanah lumpur dan tanah liat kembalinya ke sini.

Selain itu, pengamatan langsung di lapangan mengindikasikan bahwa Kawasan sekitar Rumah Baba Ong Boen Tjiet kini semakin padat dan sering mengalami pemadatan lahan. Bangunan rumah baru didirikan di lokasi yang sebelumnya merupakan rawa dan bantaran sungai, sehingga mempersempit aliran air sungai. Transformasi ini semakin mengonfirmasi temuan (Yuliana, 2021), yang menyatakan bahwa perubahan fisik Sungai Musi secara langsung memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat tepi Sungai serta menimbulkan ketidakseimbangan

ruang antara kawasan warisan budaya dan area permukiman yang semakin padat.



Gambar.4 Permukiman Masyarakat Sekitar (Dokumentasi Pribadi)

4. Transformasi Ekonomi dan Transportasi Sungai

Kesaksian dari Megi (35), sopir ketek, dan Najmin (55), pengemudi speedboat, mengindikasikan bahwa moda transportasi sungai yang dulu menjadi andalan pergerakan warga kini telah mengalami kemunduran fungsi.

Pada era sebelumnya, Sungai Musi merupakan arteri utama bagi transportasi dan distribusi komoditas. Adaptasi terhadap kondisi ekonomi dan geografis ini tercermin dari keputusan keluarga Baba Ong Boen Tjiet membangun rumah dengan fasad menghadap langsung ke sungai. Lokasi yang strategis ini memfasilitasi proses bongkar muat komoditas, mengingat mayoritas transaksi kala itu mengandalkan perahu ketek dan dayung. Ibu Ani menuturkan bahwa orientasi rumah yang menghadap sungai ini mengindikasikan status keluarga tersebut sebagai saudagar terpandang, yang seluruh aktivitas ekonominya bertumpu pada jalur air. Polaini mengonfirmasi bahwa sungai pada masa itu berfungsi sebagai ruang sosio-ekonomi yang mendefinisikan tata kehidupan masyarakat Palembang, melampaui sekadar fungsi alamiahnya.

Fungsi Sungai Musi telah mengalami transformasi dalam 20 tahun terakhir. Moda transportasi sungai, khususnya perahu ketek, kini lebih berperan sebagai sarana wisata daripada angkutan sehari-hari. Meski pada masa lalu perahu bermesin mulai menggantikan dayung tradisional, di era modern justru transportasi sungai kalah saing dengan kendaraan darat. Fenomena ini menandai peralihan orientasi ekonomi masyarakat dari basis sungai ke basis darat dan perkotaan.

Menurut Bapak Najmin, sejak dibangunnya Jembatan Musi VI, masyarakat kini lebih banyak menggunakan jalur darat untuk beraktivitas. Akibatnya, peran Sungai Musi sebagai jalur transportasi utama mulai berkurang dan beralih fungsi menjadi kawasan wisata serta simbol budaya bagi masyarakat Palembang.

Tidak hanya fungsi sungai, mata pencaharian masyarakat di bantarnya pun turut berubah. Pekerjaan turun-temurun di sektor perikanan dan pengangkutan air telah banyak ditinggalkan untuk beralih ke sektor industri, jasa informal, dan pariwisata. Peralihan ini, seperti terlihat pada Megi dan Najmin yang membuka jasa tur sungai, menandai diversifikasi ekonomi. Ekonomi sungai pun bertransformasi dari yang bersifat tradisional menjadi ekonomi kreatif berbasis warisan budaya, dengan Rumah Baba Ong Boen Tjiet sebagai contoh simpul ekonominya yang baru.

Di balik transformasi tersebut, terdapat berbagai tantangan. Degradasi lingkungan sungai seperti pendangkalan, pencemaran, dan menyusutnya volume air menjadi penghambat utama

pengembangan ekonomi berbasis air. Ibu Ani menyatakan bahwa sungai yang dulu luas dan jernih kini menyempit akibat sedimentasi dan tumpukan sampah. Kondisi ini menyulitkan perahu untuk berlabuh dan memangkas aktivitas ekonomi sungai. Selain itu, lemahnya peran pemerintah dalam merevitalisasi kawasan membuat masyarakat harus berinisiatif sendiri untuk mempertahankan penghidupan mereka.

Perubahan-perubahan ini mengindikasikan sebuah transformasi struktural dari ekonomi maritim menuju ekonomi urban-darat. Menurut teori perubahan sosial, pergeseran f (Rianda & Yulifar, 2025), fungsi ruang ekologis seperti sungai merepresentasikan suatu transformasi ekologis dan sosial yang didorong oleh modernisasi. Di satu sisi masyarakat beradaptasi dengan zaman melalui inovasi seperti wisata heritage. Namun di sisi lain, nilai-nilai tradisional dan budaya sungai yang merupakan identitas khas Palembang justru semakin terdesak. Singkatnya, transformasi di Kawasan Baba Ong Boen Tjiet menunjukkan perubahan multidimensi: dari masyarakat maritim tradisional ke urban-modern, dan dari ketergantungan pada sungai ke pemanfaatan darat serta digital. Proses ini menjadi bukti nyata adaptasi warisan maritim Palembang terhadap globalisasi dan modernitas, sambil tetap mempertahankan sebagian identitas budayanya.

Berkurangnya transportasi air turut melemahkan solidaritas sosial warga Sungai yang sebelumnya terjalin lewat interaksi rutin di dermaga dan perahu. (Rahmaniah, 2022) mendukung hal ini, yang menyatakan bahwa modernisasi transportasi dan mudahnya fungsi sosial sungai menyebabkan menurunnya komunikasi sosial dan tumbuhnya individualisme di kalangan masyarakat bantaran sungai.

Proses perubahan ini melahirkan suatu kontradiksi. Kesempatan ekonomi dari wisata hadir bersamaan dengan terlepasnya ketergantungan tradisional pada sungai. Sebagaimana diungkapkan Megi tentang rendahnya penggunaan ketek untuk keperluan sehari-hari, hal ini menandai transisi struktur sosial-ekonomi dari masyarakat yang berbasis sungai menuju masyarakat perkotaan yang berorientasi pada darat.

Hasil wawancara dengan Megi (35 tahun), seorang pengemudi ketek, bahwa aktivitas ekonomi masyarakat tepi sungai kini mulai bergeser. Sekarang jarang orang jualan lewat sungai. Ketek lebih banyak dipakai buat wisata, bukan lagi buat antar barang.” (Wawancara, 2025).

Meningkatnya aktivitas wisata, seperti wisata ketek dan kunjungan heritage ke Rumah Baba Ong Boen Tjiet, menjadi cerminan lain dari berubahnya pola ekonomi. Kenyataan bahwa rute wisata ketek kini diangkat menjadi ikon baru Palembang, seperti dilaporkan Tempo.co (2024), menunjukkan bahwa fungsi sungai telah beralih dari penopang ekonomi utama menjadi sebuah ruang rekreasi budaya.

5. Warisan Budaya dan Identitas Multikultural

Selain aspek ekonomi dan sosial, hasil wawancara menunjukkan bahwa Rumah Baba Ong Boen Tjit memiliki peran penting dalam pelestarian identitas budaya Tionghoa di Palembang. Walaupun keluarga besar Ong Boen Tjitt telah hidup berdampingan dan berbaur dengan masyarakat lokal sejak berabad-abad, mereka tetap mempertahankan unsur kebudayaan leluhur, terutama dalam hal ritus keagamaan dan tradisi keluarga.



Gambar.5 Pintu Masuk Tempat Ibadah (Dokumentasi Pribadi)

Menurut penuturan Ibu Ani (52 tahun), pengelola rumah sekaligus keturunan keenam, keluarga besar Ong Boen Tjiet masih secara rutin melaksanakan sembahyang leluhur, perayaan Imlek, dan Sincia. Tradisi ini menjadi bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang telah menurunkan nilai-nilai etika dan kebersamaan keluarga. Ritual leluhur juga memperkuat rasa identitas dan keterikatan antar-generasi, meskipun sebagian anggota keluarga kini tinggal di berbagai daerah seperti Jakarta, Thailand, dan Singapura.

Proses pembauran budaya tetap berlangsung secara alamiah. Keturunan generasi keempat hingga keenam keluarga Ong Boen Tjiet telah berasimilasi dengan penduduk setempat dan mengalami diversitas keyakinan, dengan anggota keluarga yang kini menganut berbagai agama seperti Buddha, Konghucu, Kristen, Katolik, dan Islam. Keragaman ini menjadi bukti nyata terjadinya akulturasi sosial dan religius di kawasan 3–4 Ulu Palembang, yang telah menjadi tempat pertemuan antaretnis terutama Tionghoa, Melayu, dan Arab selama berabad-abad.

Fenomena ini memperkuat hasil studi Uswatun Hasanah (2015) tentang komunitas Muslim Tionghoa di kawasan 3–4 Ulu Palembang. Menurutnya, meski terjadi asimilasi budaya yang kuat lewat pernikahan lintas etnis dan penyesuaian keyakinan, unsur-unsur tradisi seperti perayaan Tahun Baru Imlek dan ritual penghormatan leluhur tetap dipertahankan. Proses akulturasi ini justru melahirkan identitas campuran yang khas "Baba Palembang" yang menyintesis budaya Tionghoa dengan nilai-nilai Melayu dan Islam lokal.

6. Rumah Ong Boen Tjiet sebagai Destinasi Wisata Heritage

Rumah ini, yang dibuka untuk umum sejak 26 November 2017, kini menjelma menjadi destinasi heritage yang banyak dikunjungi wisatawan dari dalam dan luar negeri. Awal pengembangan wisata budayanya dimulai dengan diselenggarakannya event Pasar Baba Boen Tjiet. Walaupun statusnya telah diakui sebagai warisan budaya oleh Dinas Pariwisata, operasionalnya tetap dikelola secara mandiri tanpa subsidi pemerintah, dengan sumber pendanaan berasal dari penjualan tiket masuk dan paket kuliner (Ibu Ani, 52). Nilai Rumah Ong Boen Tjiet tidak terbatas pada fungsi wisata saja, melainkan juga mencakup aspek edukasi sejarah lokal. Melalui penjelasan yang diberikan pengelola kepada akademisi dan peneliti mengenai arsitektur Tionghoa, sejarah maritim, dan kontribusi komunitas Tionghoa terhadap identitas Palembang, rumah warisan ini berperan ganda sebagai sumber pengetahuan dan media pelestarian identitas multikultural, di samping sebagai tempat rekreasi.

Menurut Towell (2022), objek warisan budaya yang tidak memiliki status formal sebagai cagar budaya sangat rentan terhadap kerusakan akibat modernisasi dan pembangunan. Hal ini relevan dengan tantangan besar yang masih dihadapi, seperti keterbatasan dana perawatan, rendahnya kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan, dan belum diperolehnya status cagar

budaya nasional yang dapat memberikan jaminan perlindungan hukum serta akses pendanaan untuk konservasi.

7. Akses Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Menurut keterangan Najmin (2025), Sungai semakin terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari seiring dengan perubahan pola mobilitas masyarakat di sekitar Sungai Musi. Moda transportasi air seperti ketek yang pada era 2000-an masih vital untuk menunjang aktivitas seperti bersekolah dan bekerja, kini perannya bergeser hanya sebagai sarana wisata dan acara seremonial. Hal ini tidak lepas dari kehadiran alternatif transportasi darat yang lebih modern, mulai dari ojek e hingga kendaraan listrik, didukung oleh pembangunan infrastruktur seperti Jembatan Musi VI.

Sebagai sarana edukasi multikultural dan pelestarian sejarah, Rumah Ong Boen Tjiet aktif menerima kunjungan akademik dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar hingga peneliti, untuk mempelajari akulturasi budaya Tionghoa-Palembang. Peran vital bangunan tepi sungai seperti ini dalam menjaga ingatan kolektif tentang perdagangan masa lalu dan hubungan antarbudaya juga ditegaskan dalam penelitian Adiyanto (2020).

KESIMPULAN

Wilayah Baba Ong Boen Tjit sedang mengalami transformasi ekonomi yang mencolok, beralih dari fondasi maritim ke pola ekonomi perkotaan berbasis darat. Penduduk yang dulu menggantungkan hidup pada bidang konvensional seperti penangkapan ikan, transportasi muatan via sungai, serta perdagangan berbasis air, kini berpindah ke ranah industri, layanan, dan sektor pariwisata. Perubahan ini terlihat jelas dari evolusi pekerjaan warga, yang awalnya berprofesi sebagai pemancing dan sopir perahu ketek, sekarang menjadi pekerja pabrik, tenaga kerja tidak tetap, serta pelaku usaha wisata. Bahkan, rumah Baba Ong Boen Tjit itu sendiri telah menjelma sebagai pusat kegiatan ekonomi segar berkat pengembangan wisata berbasis warisan budaya, tawaran paket makanan khas, serta beragam kegiatan seni yang memikat pengunjung dari dalam negeri maupun luar negeri.

Wilayah 3-4 Ulu merupakan saksi Sungai Musi, yang dulu berperan sebagai pembuluh darah utama bagi transportasi, kini mengalami penurunan fungsi yang sangat mencolok. Awalnya sebagai rute pokok untuk angkutan dan perdagangan internasional, sungai ini telah bergeser menjadi kawasan hiburan dan wisata berbasis budaya. Alat transportasi berbasis air seperti ketek dan speedboat, yang sebelumnya krusial untuk pergerakan harian, sekarang hanya dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata, misalnya perjalanan ke Pulau Kemaro atau tur warisan budaya. Perubahan ini didorong oleh pengembangan fasilitas darat, khususnya Jembatan Musi VI, beserta maraknya moda transportasi kontemporer seperti sepeda motor dan layanan ojek daring yang memberikan keunggulan dalam hal kecepatan dan penghematan biaya.

Lingkungan fisik di pinggiran sungai mengalami pemburukan yang cukup serius dan beragam. Penyempitan sungai disebabkan oleh endapan sedimen serta limbah rumah tangga telah menjadi isu menahun yang belum diatasi secara menyeluruh. Kebiasaan wargayang masih membuang sampah langsung ke sungai semakin memperburuk situasi ini. Walaupun rumah Baba Ong Boen Tjiet dibangun dengan desain adaptif yang mampu menahan banjir, area sekitarnya kerap terendam air saat musim hujan intens. Transformasi ini juga berdampak pada pola hunian, di mana bangunan tradisional berpangung dari kayu mulai digantikan oleh struktur batu permanen seiring munculnya lahan darat baru.

Rumah Baba Ong Boen Tjiet yang telah berumur 300 tahun tidak hanya menjelma sebagai spot wisata, melainkan juga museum hidup yang melestarikan ingatan Bersama tentang sejarah bahari Palembang. Akan tetapi, pengelolaannya dihadapkan pada berbagai kendala rumit, khususnya soal sumber dana perawatan yang masih bergantung pada inisiatif warga dan hasil penjualan tiket. Pengakuan sebagai warisan budaya nasional, yang diharapkan mampu

menyediakan jaminan hukum serta kemudahan akses pembiayaan, belum kunjung terwujud, meskipun bangunan ini telah mendapat pengakuan dari Dinas Pariwisata sebagai situs heritage.

Fenomena memudarnya ketertarikan generasi muda terhadap warisan sejarah lokal patut menjadi perhatian serius. Kaum muda masa kini menunjukkan kecenderungan sikap individualistik serta minimnya partisipasi dalam berbagai kegiatan pelestarian sejarah. Realitas ini sejalan dengan konsep "dislokasi identitas" yang diungkapkan dalam berbagai studi, di mana generasi muda perkotaan mengalami keterputusan dengan akar tradisi mereka akibat dampak modernisasi. Padahal, proses transfer nilai-nilai sejarah dan budaya kepada generasi muda justru menjadi faktor penentu utama bagi keberlangsungan pelestarian warisan budaya di masa yang akan datang. Ibu Ani sebagai pengelola rumah heritage menunjukkan ketangguhan Perempuan dalam mempertahankan warisan budaya. Perannya tidak hanya terbatas pada pemeliharaan fisik bangunan, tetapi juga sebagai edukator bagi pengunjung dan penjaga memori kolektif keluarga. Ketahanan komunitas tercermin dari kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan inti nilai-nilai kultural meskipun menghadapi keterbatasan dukungan Kelembagaan. Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan pendekatan terintegrasi yang melibatkan multipihak untuk pengelolaan berkelanjutan kawasan heritage ini. Pemerintah perlu memberikan pengakuan formal sebagai cagar budaya nasional, disertai dengan alokasi dana konservasi yang memadai. Masyarakat perlu didorong untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah sungai. Sementara itu, pengembangan program edukasi heritage bagi generasi muda menjadi agenda strategis untuk memastikan keberlanjutan pelestarian warisan budaya.

DAFTAR REFERENSI (Times New Roman, size 12)

- Kuntowijoyo. (2004). *Metodologi Sejarah* (Edisi Kedua). Tiara Wacana.
- Adiyanto, J. (2020). ARSITEKTUR DAN AIR (Kasus: Kota Palembang). *ATRIUM Jurnal Arsitektur*, 3(2), 85–99. <https://doi.org/10.21460/atrium.v3i2.14>
- Alfiyansyah, A. A. (2020). Perubahan Perilaku Budaya Mburi Omah Masyarakat Pinggir Sungai. *Biokultur*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.20473/bk.v9i1.21721>
- Bahana, W. W., & Rachmawati, R. (2014). Evaluasi Dampak Infrastruktur Jalan Terhadap Perkembangan Fisik Kota dan Kegiatan Perdagangan / Jasa di Kawasan Koridor Jalan Lingkar Soekarno-Hatta Kota Palembang keruangan di kawasan koridor Jalan Soekarno Hatta pada tahun 2004 sampai 2014 lambat , kawa.
- Ginting, P., Wisdianti, D., Alwie, rahayu deny danar dan alvi furwanti, Prasetyo, A. B., Andespa, R., Lhokseumawe, P. N.,
- Pengantar, K., Astoeti, D. D., Tarisa
- Wulandari, Atmajayani, R. D., Dody, I K., Anggara, T., Putu, I. G., Putra, A., Nyoman, I., & Juliarthana, H. (2022). \
- Konflik Pemanfaatan Lahan Di Sepanjang Sempadan Sungai Tukad Pakerisan , Gianyar , Bali. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 3(1), 67–76. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1961%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1961/1438>
- Gottschalk, L. (2010). Mengerti Sejarah. In *Mengerti Sejarah: Vol. XXVIII* (Issue 1980, p. 32).
- Herlita, J., Andini, Y., & Khaliq, R. (2023). Gender dan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Pinggir Sungai Kota Banjarmasin. *Muadalah*, 11(1), 61–72. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i1.9857>
- Hidayat, H. (2014). Konteks Ekologi Kota Tepian Sungai dalam Perspektif Lokalitas Bahan Bangunan. *Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas*, 1–7.

- Jannah, M., & Minako, M. (2023). Pembangunan Infrastruktur Jembatan Musi VI Kota Palembang Pemembebasan Lahan. *Indonesian Journal of Social Development*, 1(1),1–7. <https://doi.org/10.47134/jsd.v1i1.1877>
- Meliansari, S. R., & Ellisa, E. (2023). The Placelessness of Kampung Kapitan Palembang: Cagar Budaya Di Ambang Kehancuran. *Modul*, 23(1), 50–59. <https://doi.org/10.14710/mdl.23.1.202>
- Melisa. (2017). Ampera dan Perubahan Orientasi Ruang Perdagangan Kota Palembang 1920an-1970an. *Lembaran Sejarah*, 9(1), 51–68. <https://jurnal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/view/23768>
- Muhammad, F. R., Pratiwi, R. A., & Hutriani, I. W. (2024). Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Berbasis Ekologi dan Sosial di Kampung 3-4 Ulu Laut, Kota Palembang. *Desa-Kota*, 6(2), 112. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i2.79059.112-126>
- Murti, N. K., Suprapti, A., & Sardjono, A. B.(2020). Transformasi Adaptasi Bangunan Di Permukiman Informal Tepi Sungai Kahayan. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.339>
- Muthmainah, N. A. M., Rukmi, W. I., & ...(2019). Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Di Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang. *Planning for Urban ...*,8(0341), 107–114. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/373>
- Novemy Dhita, A., & Reza Pahlevi, M. (2023). Menelusuri Aspek Maritim Sungai Musi Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Chronologia*, 4(3), 129–139. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11136>
- Pengantar, K. (1995). JALAN DAN JEMBATAN METROPOLITAN PALEMBANG.
- Puspita Sari, D., Jumaylinda Br Gultom, B., & Arsitektur, J. (2024). Perancangan Pusat Wisata Kuliner Di Tepian Sungai Kapuas Kota Pontianak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 12(1), 1–15.
- Rahmaniah. (2022). Kehidupan Masyarakat di Sungai dan Tepian Sungai Banjarmasin. *Ekonomi Lingkungan*, June.
- Ramadhan, I., Dewantara, J. A., Efriani, E., Olendo, Y. O., & Bafadal, M. F. (2020). Waterfront Sebagai Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Di Tepian Sungai Kapuas. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 213–225. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.877>
- Rianda, I. L., & Yulifar, L. (2025). Sungai Musi dalam Kuasa Kolonial Periode Gemeente Palembang. 11(1), 35–51.
- Kusdiwanggo, S. (2020). Strategi Adaptasi Model Rumah Panggung Permukiman Tepi Sungai Musi Palembang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(3), 109–114. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i3.109>
- Wicaksono, B., Siswanto, A., Kusdiwanggo, S., & Anwar, W. F. F. (2019). Perubahan Orientasi Permukiman Tepi Sungai sebagai Pengaruh Eksistensi Sungai Musi Palembang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(3), 80–88. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i3.126>
- Wulandari, F., Aina, N., & Razak, H. (2019). Potensi Budaya Pada Kawasan Permukiman Tepian Sungai Studi Kasus Kelurahan Seberang Masjid. *NALARs*, 18(1), 57. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.57-64>
- Yuliana, Y. (2021). The dynamics of the socio-cultural life of coastal communities. *Journal of Aquaculture Science*, 6(1IS),28– 36. <https://doi.org/10.31093/joas.v6i1is.153>
- Swara.id. (2023, 14 Juni). Berdiri 300 tahun di tepian Sungai Musi, inilah Rumah Ong Boen Tjit. Diakses dari <https://swara.id>
- Traveloka. (t.d.). Mengenal Sungai Musi. Diakses dari <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/mengenal-sungai-musi-acc/528306>

- Sumeks. (t.d.). Liburan ke Palembang, Kunjungi Rumah Ong Boentjiet Lengkap dengan Paket Kuliner. Diakses dari <https://sumeks.disway.id/read/650060/liburan-ke-palembang-kunjungi-rumah-ong-boentjiet-lengkap-dengan-paket-kuliner>
- Irwanto, D. (2018). Venesia dari Timur: Sejarah Sosial Ekonomi Kota Palembang 1821–1942. Ombak.
- Amalia, F. (2023). Program pendampingan masyarakat dalam perencanaan ruang terbuka publik dikawasan permukiman 3–4 Ulu Palembang.
- Karmadi, A. D. (2014). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan Upaya pelestariannya.
- Ani. (2025, 7 September). Wawancara mengenai sejarah dan kondisi Rumah Baba Ong Boen Tjiet serta kehidupan Masyarakat tepi Sungai Musi [Wawancara pribadi].
- Megi. (2025, 7 September). Wawancara mengenai perubahan transportasi sungai dan kondisi Sungai Musi [Wawancara pribadi].
- Najmin. (2025, 7 September). Wawancara mengenai perubahan permukiman dan peran pemerintah di daerah 3-4 Ulu, Palembang [Wawancara pribadi].
-